

PETITA / Vol. 2 No. 2, 2017

P-ISSN: 2502-8006 E-ISSN: 2549-8274

PETITA

Jurnal Kajian **Ilmu Hukum dan Syariah**

Published By:

Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI)

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Jl. Syeikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam Banda Aceh, Telp: 0651-7557442

Website: <http://petita.ar-raniry.ac.id>

Contents

THE ROLE OF WILAYAT AL-HISBAH IN THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC SHARIAH IN ACEH

(Rusjdi Ali Muhammad | 90-93)

POLITIK HUKUM PEMBENTUKAN KOMISI KEBENARAN DAN REKONSILIASI ACEH: RE-FORMULASI LEGALITAS KKR ACEH

(Zaki Ulya | 94-106)

TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN HUKUM ISLAM T.M.HASBI AS-SHIDDIQIE

(Rahmiyati | 107-118)

TEORI BELAH BAMBU SYAHRIZAL ABBAS : ANTARA TEORI RECEPTION IN COMPLEXU, TEORI RECEPTIE DAN TEORI RECEPTIO A CONTRARIO

(Irmawati | 119-130)

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TERHADAP FILSAFAT HUKUM ISLAM

(Abrar ZYM | 131-139)

FILSAFAT HUKUM IBNU SINA DAN PERLUASAN PEMIKIRAN PLATO

(Fanny Tasyfia Mahdy | 140-148)

NURCHOLISH MADJID DAN HARUN NASUTION SERTA PENGARUH PEMIKIRAN FILSAFATNYA

(Muammar Munir | 149-160)

KEDUDUKAN DAN FUNGSI KEUJRUEN BLANG DALAM PENGELOLAAN PERTANIAN DI KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR

(Andri Kiawan | 161-170)

TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN HUKUM ISLAM T.M.HASBI AS-SHIDDIQIE

Rahmiyati

Mahasiswa Program Magister Hukum Keluarga
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: rahmi_yati73@yahoo.co.id

Abstract: For reformers, Qur'an and the Sunnah of the Prophet, the primary source of Islamic teachings, are the solution to all current Muslims' problems. The main source of Islamic teachings must be explored using the right to *ijtihad* so that Islam can solve the current and future problems of the ummah. In the early preparation for the independence of the Republic of Indonesia, the discussion concerning Islamic law from the aspect of *fiqh* was receding because all Muslims were preoccupied with the formation of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). This agenda never made Hasbi forget the agenda of Islamic law reform in Indonesia, even though the many Muslim reformers of his time established social organizations.

Keywords: *ijtihad*, Islamic law, sunnah, reform

Abstrak: Bagi kaum pembaharu, solusi dari seluruh problem umat Islam sekarang ini, adalah kembali kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Sumber pokok ajaran Islam, harus digali dengan mempergunakan hak ber*ijtihad*, agar Islam dapat menyelesaikan masalah umat, baik sekarang maupun akan datang. Pada masa awal persiapan kemerdekaan Republik Indonesia, perbincangan tentang hukum Islam dari aspek *fiqh* semakin surut karena semua umat Islam disibukkan dengan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, kesibukan tersebut tidak pernah membuat Hasbi ikut terlenu untuk melupakan agenda pembaruan hukum Islam di Indonesia kendatipun banyak para pembaru Muslim di masanya yang mendirikan organisasi-organisasi kemsyarakatan (Ormas).

Kata kunci: *ijtihad*, hukum islam, sunnah, pembaharuan

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama Allah SWT yang dikembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai agama penutup yang menyempurnakan segala agama.

Secara sosiologis diakui bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan suatu masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan tata nilai yang ada pada masyarakat. Semakin maju cara berfikir suatu masyarakat, maka semakin terbuka untuk menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, pemecahan atas masalah yang berhubungan dengan syari'at Islam dapat dibuktikan tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan syari'at Islam menjawab segala persoalan modern dapat dilakukan dengan mengemukakan beberapa prinsip syari'at Islam mengenai tatanan hidup secara vertikal antara manusia dengan Tuhan-nya dan secara horizontal antara sesama manusia. Para

ahli fiqh telah menetapkan kaidah bahwa hukum asal segala sesuatu dalam bidang material dan hubungan antara sesama manusia adalah boleh, kecuali apabila dalil yang menunjukkan bahwa sesuatu itu terlarang. Kaidah ini berlawanan dengan kaidah hukum dalam bidang ibadah. Dalam bidang yang disebut terakhir ini, terdapat kaidah bahwa ibadah tidak dapat dilakukan kecuali apabila ada dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu telah diperintahkan oleh Allah dan atau dicontohkan oleh Rasulullah.

Di Indonesia misalnya, Hasbi Ash-Siddieqy merupakan seorang otodidak dan ulama Indonesia yang produktif menulis. Hasbi merupakan salah seorang pembaharu pemikiran hukum Islam di Indonesia yang telah berkarya dan menulis buku-buku pembaharuan pemikiran Islam dan modernisasi dalam pertumbuhan fiqh di Indonesia.¹

Hasbi memandang syariat Islam bersifat dinamis dan elastis, sesuai dengan perkembangan masa dan tempat. Ruang lingkungannya mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhannya. Syariat Islam yang bersumber dari wahyu Allah swt., ini kemudian dipahami oleh umat Islam melalui metode ijtihad untuk dapat mengantisipasi setiap perkembangan yang timbul dalam masyarakat. Ijtihad inilah yang kemudian melahirkan fiqh. Banyak kitab fiqh yang ditulis oleh ulama mujtahid. Di antara mereka yang terkenal adalah imam-imam mujtahid pendiri mazhab yang empat: Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad Hanbal.

Akan tetapi menurut Hasbi, banyak umat Islam, khususnya di Indonesia, yang tidak dapat membedakan antara syariat yang langsung berasal dari Allah SWT, dan fiqh yang merupakan pemahaman ulama mujtahid terhadap syariat tersebut. Selama ini terdapat kesan bahwa umat Islam Indonesia cenderung menganggap fiqh sebagai syariat yang berlaku absolut. Akibatnya, kitab-kitab fiqh yang ditulis imam-imam mazhab dipandang sebagai sumber syariat, walaupun terkadang relevansi pendapat imam mazhab tersebut ada yang perlu diteliti dan dikaji ulang dengan konteks kekinian, karena hasil ijtihad mereka tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial budaya serta lingkungan geografis mereka. Tentu saja hal ini berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang.²

Bisa dibilang Hasbi berbeda dengan rata-rata intelektual Muslim Indonesia. Kecemerlangan intelektualitas mereka -antara lain bisa dimaknai dengan penyampaian ide-ide pembaharuan baru terlihat setelah mereka pulang dari berhaji atau belajar di Timur Tengah. Tapi, sampai wafat pada 9 Desember 1975, Hasbi belum berkesempatan berhaji dan menuntut ilmu di Timur Tengah. (Catatan: Dia meninggal di Asrama Haji Jakarta, sesaat sebelum berangkat berhaji).

BIOGRAFI T.M. HASBI AS-SHIDDIQIE

Latar Belakang Pendidikan T.M.Hasbi As-Shiddiqie

Sejak masuknya Islam³ pendidikan mulai dilaksanakan. Pada mulanya cara pelaksanaan sistem pendidikan Islam adalah sistem pengajian, dimana seorang guru mengajar dengan dikelilingi murid-muridnya. Murid yang sudah tamat Al-Qur'an biasanya melanjutkan pada pengajian al-Kitab yang diadakan di pondok Pesantren⁴. Murid-murid dinamakan santri. Para santri yang berasal dari berbagai tempat dikumpulkan dalam suatu ruangan yang disebut pondok (semacam asrama). Berdekatan dengan pondok berada masjid dan

1 HA Sarjan, *Pembaharuan Pemikiran Fiqih Hasbi* (Yameka 2007).

2 TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Dan Elastisitas Hukum Islam* (Tintamas 1975). "title": "Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam", "type": "book", "uris": [{"http://www.mendeley.com/documents/?uuid=fdd8f995-167c-44e3-81bb-cae0307efd51"}], "mendeley": {"formattedCitation": "TM Hasbi Ash-Shiddieqy, <i>Dinamika Dan Elastisitas Hukum Islam</i> (Tintamas 1975

3 Darori Amin (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Gama Media 2000).

4 M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Pustaka Pelajar 2005).

rumah guru. Guru lazimnya disebut *ajengan* atau *kyai*.⁵

Setelah merdeka, pendidikan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan nasional salah satunya adalah Lembaga Pendidikan Islam.⁶ Terdiri dari lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan Islam formal meliputi; *Madrasah, Tsanawiyah, Aliyah*. Lembaga pendidikan non formal seperti; *Pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Majelis Ta'lim*. Lembaga-lembaga ini akhirnya mendapat perhatian oleh pemerintah dengan dibentuknya Departemen Agama tanggal 3 Desember 1946, yang bertugas mengurus pendidikan Agama di sekolah. Kemudian istilah Pesantren yang dulu hanya mengajarkan Agama dan menolak modernitas pada zaman kolonial, sudah mulai beradaptasi dengan tuntunan zaman.⁷

Di Aceh, sejak agama Islam masuk ± tahun 1290 M lembaga pendidikan Islam sudah banyak sekali didirikan. Pada masa itu banyak sekali mubaligh dan ulama Aceh yang menyebarkan Agama Islam seperti *Hamzah Al-fansuri, Syamsuddin Pasai, Nurdin Ar-Raniri, dan Syakh Burhanuddin*. Mereka semua adalah seorang tokoh intelektual Islam periode pertama di Indonesia.⁸

Menjelang abad ke 20 pendidikan di Aceh mengalami kemunduran karena perang, setelah perang Aceh selesai pada tahun 1904 pendidikan Islam mulai lagi berkembang.⁹ Ulama-ulama mulai mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan Dayah (lembaga pendidikan Islam yang kita kenal dengan Pondok Pesantren.) Perkembangan pendidikan Islam di Aceh terus ditingkatkan. Sampai pada akhirnya didirikan Perguruan Tinggi Fakultas Agama Islam Negeri oleh *A. Hasymy tahun 1960*, kemudian diubah menjadi Fakultas Syari'ah Banda Aceh dan menjadi IAIN.¹⁰

Hasbi bernama lengkap Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Haj Tengku Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah dayah (pesantren) dan seorang *Qadi Chik*. Ibunya bernama Tengku Amrah, puteri Tengku Abd al-'Azîz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu. Dia juga merupakan keponakan, Abd al-Jalîl yang bergelar Tengku Chik di Awe Geutah di mana menurut masyarakat Aceh Utara dianggap sebagai wali yang dikeramatkan, kuburannya hingga saat ini masih diziarahi untuk meminta berkah.¹¹

Dalam silsilahnya, Hasbi merupakan generasi ke-37 dari keturunan khalifah pertama *Abû Bakr al-Siddîq* (573-634 M). Oleh karena itu, sebagai keturunan Abû Bakr al-Siddiq, Hasbi kemudian melekatkan gelar *ash-Shiddieqy* di belakang namanya. Nama Ash-Shiddieqy dia lekatkan sejak tahun 1925 atas saran salah seorang gurunya yang bernama *shaykh Muhammad bin Sâlim al Kalalî*, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhokseumawe, Aceh.

Silsilah keturunan Hasbi hingga sampai ke Abû Bakr al-Siddîq adalah Muhammad Hasbî bin Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud bin Muhammad Taufîq bin Fatimî bin Ahmad bin Diyâ" al-Dîn bin Muhammad Ma'sûm (Fâqir Muhammad) bin Ahmad Alfar bin Mu"ay al-Dîn bin Khawajaki bin Darwîs bin Muhammad Zâhid bin Marwaj al-Dîn bin Ya'qûb bin 'Alâ" al-Dîn bin Bahâ" al-Dîn bin Amîr Kilâl bin ShammasAbd al-Azîz bin Yazîd

5 Danasaputra, *Sejarah Pendidikan* (6th edn, CV ILMU 1976).

6 Ismail and Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokrasi Dan Masyarakat Madani* (Pustaka Pelajar 2000).

7 Sunarko Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (PT Raja Grafindo 2005).

8 Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik* (Mizan 1987).

9 Najamuddin, *Perjalanan Pendidikan Di Tanah Air (Tahun 1800-1945)* (PT Rineka Cipta 2005).

10 Musyrifah (n 7).

11 Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas Dan Gagasannya* (Pustaka Pelajar 1997).

bin Ja'far bin Qâsim bin Muhammad bin Abû Bakr al-Siddîq.¹²

Masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi bersamaan dengan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang meniupkan semangat ke-Indonesia-an dan anti-kolonial. Sementara di Aceh peperangan dengan Belanda kian berkecamuk. Ketika Hasbi berusia 6 tahun, ibunya, Tengku Amrah, meninggal dunia. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah.¹³ Sejak meninggal Tengku Shamsiah tahun 1912, Hasbi memilih tinggal di rumah kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di meunasah (langgar/surau) sampai kemudian dia pergi *meudagang* (nyantri) dari dayah ke dayah.

Sebagaimana lazimnya keluarga dari ulama, Hasbi mempelajari ilmu Islam secara formal di Madrasah.¹⁴ Ia juga menerima pelajaran dari ayahnya. Setelah menamatkan pendidikan, Hasbi diminta Kontrolir Lhokseumawe agar dimasukkan ke sekolah Gubernuran, yang kemudian ditolak oleh ayahnya. Ia khawatir anaknya akan dipengaruhi pikiran *serani* (nasrani).¹⁵ Ayah Hasbi menganjurkan anaknya menjadi ulama. Ia dikirim ke Dayah untuk mendalami ilmu pengetahuan Agama seperti; *Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, bahasa Arab, Ushuluddindan* lain-lain selama 12 tahun.¹⁶

Hasbi belajar di Dayah Teungku Chik di Piyeung untuk belajar Bahasa Arab. Setahun kemudian ia pindah ke Dayah Teungku Chik di Bluk Bayu. Pada tahun 1916 ia kembali pindah ke Dayah Teungku Chik Idris. Di salah satu Dayah terbesar di Aceh ini Hasbi khusus belajar Fiqih. Dua tahun kemudian ia pindah ke Dayah Teungku Chik Hasan Krueng Kale untuk memperdalam ilmu Hadits dan Fiqih. Setelah dua tahun belajar di Dayah ini, Hasbi mendapatkan syahadah (ijazah) sebagai tanda ilmunya telah cukup dan berhak membuka Dayah sendiri. Disamping gemar belajar, Hasbi juga gemar membaca, karena itulah kemampuan otodidaknya sangat bagus.

Hasbi menikah pada usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah meninggal ketika melahirkan anaknya yang pertama. Hasbi kemudian menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Dengan istrinya inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayat. Dari perkawinannya ini Hasbi memiliki empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan.¹⁷

Setelah mendapat ijazah dan diberi wewenang untuk membuka Pesantren (Dayah) sendiri, Hasbi yang baru berusia 21 tahun dan belum lama menikah membuka Dayah di Buloh Beureughang atas bantuan hulubalang setempat. Hasbi setelah membuka Dayah sendiri, ia tidak berhenti belajar bahkan terus menuntut ilmu.¹⁸ Hasbi belajar bahasa Arab kepada Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali, seorang yang termasuk kelompok kaum pembaharu Islam di Indonesia, yang bermukim di Lhokseumawe. Hasbi selama belajar kepada Syekh Kalali juga mendapat kesempatan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor-pelopor kaum pembaharu islam, melalui syekh kalali pula ia berkesempatan membaca majalah-

12 Ibid.

13 TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Galura Pase 2007). "title": "Dinamika Syariat Islam", "type": "book", "uris": [{"http://www.mendeley.com/documents/?uuid=72d79b57-45ae-4447-8683-68e0ba4561e3"}], "mendeley": {"formattedCitation": "TM Hasbi Ash-Shiddieqy, <i>Dinamika Syariat Islam</i> (Galura Pase 2007

14 R Hirschl, 'From Comparative Constitutional Law to Comparative Constitutional Studies' [2013] International Journal of Constitutional Law.

15 Shiddiqi (n 11).

16 Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Djambatan).

17 Shiddiqi (n 11).

18 Hidayatullah (n 16).

majalah yang menyuarakan suara-suara pembaharu yang diterbitkan di Singapura, pulau pinang dan padang.¹⁹ Hasbi secara sembunyi-sembunyi juga belajar huruf latin dari putra gurunya yang juga merupakan temannya. Beliau dapat menguasainya dalam waktu singkat. Hasbi juga mempelajari bahasa Belanda dari seorang temannya yang berasal dari Belanda yang waktu itu juga belajar bahasa Arab dari Hasbi, hingga Hasbi mampu mengakses segala bentuk informasi dari media massa yang dikuasai oleh pemerintahan Hindia-Belanda.²⁰

Hasbi kemudian memasuki *Mardrasah Mu'alimin Al-Islah Wa Al-Irsyad* di Surabaya bersama Syekh al-Kalali. Madrasah ini berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H). Tokoh sentral pendirian Al-Irsyad adalah *Al-'Alamah Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori*, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan. Al-Irsyad dimasa awal kelahirannya dikenal sebagai kelompok pembaharu Islam di Nusantara, bersama *Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis)*. Tiga tokoh utama organisasi ini; *Ahmad Surkati, Ahmad Dahlan, dan Ahmad Hassan (A. Hassan)* disebut sebagai "Trio Pembaharu Islam Indonesia." Menurut A. Hassan, sebetulnya dirinya dan Ahmad Dahlan adalah murid Syekh Ahmad Surkati, meski tak terikat jadwal pelajaran resmi.²¹

Hasbi setelah dites dapat diterima dijenjang *Takhashshush*. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya untuk belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad. Perguruan al-Irsyad jenjang *takhashshush* adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri selain belajar di al-Irsyad. Ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri otodidak. Buku adalah guru terbaiknya.²²

Melihat gairah dan kemampuan Hasbi, Akhirnya Syaikh as-Surkati dengan al-Irsyadnya telah memantapkan sikap Hasbi untuk bergabung dengan kelompok Pembaharu. Berbeda dengan kebanyakan tokoh pembaharu lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaharuan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah. Kemudian Ia mulai menyuarakan pembaharuannya di Aceh, masyarakat yang dikenal fanatik. Namun ia tidak gentar dan surut meskipun ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.

Sikap pembaharuan Hasbi tercermin dalam pemikiran-pemikirannya. Dalam berpendapat ia merasa bebas, tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari kedua perserikatan itu. Ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumbuh ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia. Sikap Hasbi membebaskan diri dari kungkungan tradisi telah diperlihatkannya sebelum dia merantau (*meudagang*). Dia melanggar larangan ayahnya untuk tidak bergaul bebas dengan teman-teman sebayanya. Ia justru tidur bersama-sama mereka di meunasah (langgar).

Sikapnya yang kritis dan suka protes diperlihatkannya dengan cara mengencingi air kolam yang sudah kotor, padahal kolam tersebut dipakai oleh para santri untuk mandi dan berwudhu. Dengan dikencingi secara terbuka, dengan terpaksa kolam tersebut dikuras dan dibersihkan. Sikap-sikap inilah yang nanti membuat Hasbi menolak bertaklid bahkan berbeda paham dengan orang yang sealian dengannya.

Hasbi sangat menghargai pendapat orang. Dia tidak marah jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya dia mengajak berdiskusi yang

19 Ibid.

20 Ibid.

21 'No Title' <http://alirsyad.net/index.php?option=com_content&task=view&id=24&Itemid=41> accessed 20 March 2017.

22 Shiddiqi (n 11).

kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar. Tidak jarang pula, dia mendiskusikan sesuatu yang sedang dia tulisnya dengan anak yang bertindak sebagai juru tulisnya dan korektor buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Namun jika salah, dia membetulkannya dan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca buku sebagaimana yang diperbuatnya.²³

Sekembalinya dari Surabaya, pada tahun 1982, Hasbi bersama al-Kalali mendirikan Madrasah di Lhokseumawe yang diberinama al-Irsyad, bersamaan dengan itu Abdullah TB memprakarsai pembangunan Dayah di Uteun Bayi Lhokseumawe dengan mendatangkan Teungku Muhammad Daud Beureuh. Dimulailah kampanye, bahwa memasuki perguruan al-Irsyad akan menjadi sesat seperti Hasbi. Model sekolah yang memakai bangku dan papan tulis adalah model kafir. Tidak boleh ditiru.

Apalagi duduk berbanjar pada bangku sekolah berakibat ada yang duduk di depan dan ada yang duduk di belakang. Ketika diberikan pelajaran membaca Al-Qur'an akan menimbulkan pelanggaran adab waktu giliran membaca jatuh pada murid yang duduk di belakang. Orang dilarang membelakangi Al-Qur'an.²⁴

Kampanye Abdullah TB berhasil membuat sekolah al-Irsyad Hasbi kehabisan murid. Hasbi pindah ke Krueng Mane tepatnya ke arah Barat Lhokseumawe, ia mendirikan madrasah dengan bantuan Teuku Ubit yang merupakan Hulubalang Krueng Mane. Madrasah itu diberi nama dengan Al-Huda, dengan menggunakan kurikulum dan idealis madrasah Al-Irsyad yang pernah didirikannya bersama dengan al-Kalali di Lhoksumawe. Akhirnya madrasah ini pun harus ditutup disebabkan karena terkena larangan pemerintah Hindia-Belanda. Hasbi kembali ke Lhoksumawe dan beralih sejenak dari aktivitas pendidikan kepada aktivitas politik. Pada masa Hasbi terjun ke dunia politik beliau menulis sebuah buku yang berjudul "*Penutup Mulut*" akibat dari tulisannya, Hasbi harus meninggalkan Lhoksumawe dan pindah ke Kutaraja.²⁵

Hasbi di Kutaraja bergabung dengan organisasi *Nadi Ishlahil Islam* yang merupakan organisasi pembaharu di kota tersebut dan pada saat yang bersamaan beliau juga dinobatkan sebagai pimpinan redaksi *Soeara Atjeh*. Disamping itu Hasbi mengajar di *Yong Islamieten Bod Daerah Aceh* (JIBDA) dan pada sekolah HIS kemudian MULO Muhammadiyah. Pada waktu itu di Aceh sudah banyak didirikan madrasah dan sekolah swasta yang berjumlah 91 Madrasah.

Madrasah pada tahun 1936 dihadapi dengan masalah pokok tentang kurikulum dimana Hasbi terlibat di dalamnya. *Pertama*, reaksi dari kaum tradisionalis yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin Jumphoh Aceh Pidie yang mengharamkan belajar ilmu pengetahuan selain ilmu pengetahuan agama. Mereka mengharamkan pula guru laki-laki mengajar murid perempuan. *Kedua*, masalah penyeragaman kurikulum dan menyatubahasakan para guru.

Setelah terjadi perdebatan sengit yang masing-masing pihak berusaha menyakinkan pihak lainnya. pada akhirnya, pertemuan menyimpulkan dan mengambil keputusan; pertama, agama Islam tidak melarang mempelajari ilmu keduniaan yang tidak berlawanan dengan syari'at, malah wajib mempelajari bahkan tidak layak meninggalkannya; kedua, memasukkan mata pelajaran umum kedalam kurikulum Sekolah agama memang menjadi hajat Sekolah, tidak ada halangan dan tidak terlarang menurut syariat, perempuan berguru

²³ Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (n 13). "title": "Dinamika Syariat Islam", "type": "book", "uris": [{"http://www.mendeley.com/documents/?uuid=72d79b57-45ae-4447-8683-68e0ba4561e3"}], "mendeley": {"formattedCitation": "Ash-Shiddieqy, <i>Dinamika Syariat Islam</i> (n 13

²⁴ Shiddiqi (n 11).

²⁵ Ibid.

pada laki-laki.²⁶

Masalah-masalah yang dihadapi Hasbi bukan hanya disini, bahkan sewaktu ia memimpin Muhammadiyah hingga pada bulan Maret 1946 Hasbi disekap oleh *Gerakan Revolusi Sosial* yang digerakkan oleh PUSPA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), dimana gerakan ini melihat bahwa Muhammadiyah di bawah pimpinan Hasbi merupakan saingan. Akibat penyekapan yang misterius ini Hasbi harus mendekam di dalam penjara di Kamp Burnitelog Aceh selama kurang lebih 1 tahun, kemudian pada pertengahan tahun 1948 Hasbi dibebaskan dan diizinkan pulang ke Lhoksumawe akibat desakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pemerintah Pusat yaitu Wapres Moehammad Hatta.

Hasbi kemudian aktif berdakwah lewat MASYUMI dimana Hasbi menjadi Ketua Cabang MASYUMI Aceh Utara, kemudian tanggal 20-25 Desember 1949 diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta. Hasbi mewakili Muhammadiyah dan Ali Balwi mewakili PUSPA. Hasbi dalam konggres menyampaikan Makalah dengan judul "*Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Soal Kenegaraan*," disinilah oleh Abu Bakar Aceh, Hasbi dikenalkan kepada Wahid Hasyim (Menteri Agama) dan K. Fatchurrahman Kafraw.

Hasbi setelah kembali menghadiri KMI (Kongres Muslim Indonesia) XV yang berlangsung di Yogyakarta, Hasbi mendapat tawaran dari Menteri Agama K.H.Wahid Hasyim untuk menjadi tenaga pengajar Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Hasbi diberi kepercayaan mengajar di Sekolah persiapan PTAIN, Hasbi dalam meniti jenjang kepangkatan setapak demi setapak, dimulai dari tenaga pengajar di Sekolah persiapan, meningkat ke jabatan direktornya. Ia kemudian dipercaya mengajar mata kuliah Hadits. Karena kepakarannya dalam ilmu Hadits akhirnya pada tahun 1960 ia dipromosikan menjadi Guru Besar.²⁷

Pidato pengukuhan sebagai guru besar berjudul: "*Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman*" pidato ini diucapkan sekaligus sebagai orasi ilmiah pada acara peringatan setahun peralihan nama PTAIN ke IAIN. Hasbi dalam pidatonya menegaskan kembali imbauannya yang sudah diserukannya pada tahun 1940 dan 1948 mengenai perlunya dibina fiqih yang berkepribadian Indonesia. Ia juga diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selain itu juga diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.²⁸

Pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang kerahmatullah dan jasad beliau di makamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat, Jakarta pada upacara pelepasan jenazah al-marhum, turut member sambutan almarhum Buya Hamka, dan pada saat pemakaman beliau di lepas oleh almarhum Mr. Moh. Rum.²⁹

Pengabdian dan Ketokohnya

Karya Hasbi baik yang berupa buku maupun artikel, secara tidak langsung menunjukkan pengabdian dalam bidang pendidikan dan profesionalismenya di bidang intelektual ke-Islaman. Secara institusional dimana berdasarkan keputusan Menteri Agama no. 35 tahun 1960, Hasbi diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijogo selama 12 tahun sampai ia pensiun tahun 1972. Pada tahun yang sama beliau juga menjabat Dekan

26 Ibid.

27 Ibid.

28 Ibid.

29 TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (PT Pustaka Rizki Putra 1999). "title": "Sejarah dan pengantar ilmu hadis", "type": "book", "uris": [{"http://www.mendeley.com/documents/?uuid=a2add3b0-8605-4f90-8ba3-ef3548ccdac7"}], "mendeley": {"formattedCitation": "TM Hasbi Ash-Shiddieqy, <i>Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis</i> (PT Pustaka Rizki Putra 1999

di Fakultas Syari'ah di Darussalam Banda Aceh. Hasbi setelah melepas jabatan Dekan Fakultas Syari'ah di Aceh, ia merangkap pula jabatan pembantu Rektor III, di samping Dekan Fakultas syari'ah IAIN Yogyakarta.

Disamping merangkap jabatan di IAIN, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sejak tahun 1964 ia mengajar di Universitas Indonesia (UII) di Yogyakarta. Tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975, ia mengajar dan menjabat dekan Fakultas Syari'ah Universitas Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Antara tahun 1961-1971 dia menjabat Rektor Universitas Al-Irsyad Surakarta, disamping pernah menjabat Rektor Universitas Cokroaminoto yang bermula dari Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta.

Hasbi selain itu juga mengajar di beberapa Perguruan Tinggi seperti; mengajar di Siyasa Syari'ah di IAIN Walisongo Semarang, Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Setelah itu Hasbi juga menjabat ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan pimpinan *Post Graduate Course* (PGC) dalam Ilmu Fiqh bagi dosen IAIN se-Indonesia. Ia juga menjabat ketua Lembaga Fiqh Islam Indonesia (LEVISI), dan anggota *Majlis Ifta'wat Tarjih*.

Hasbi dalam pengabdianya di bidang pendidikan juga mendapat pengakuan selain mendapat gelar Doktor diantaranya :

- a). Penghargaan atas keikutsertaannya membangun IAIN Jami'ah ar Rainiry di Darussalam Banda Aceh. Diterimakan di Darusalam Banda Aceh pada hari Pendidikan Aceh, tanggal 2 September 1969.
- b). Tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat I, berdasarkan surat keputusan Presiden RI. No. 076/Tk/Tahun 1976, tanggal 15 November 1976. Diterimakan kepada Istrinya di Yogyakarta PP Al-Irsyad.³⁰
- c). Penghargaan selaku Pembina Utama IAIN Jami'ah ar Raniry di Darussalam Banda Aceh. Diterimakan kepada Nouruzzaman Shiddieqi di gedung DPRD Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 3 Oktober 1979.
- d). Penghargaan atas jasa-jasanya mensukseskan pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di Bidang Agama. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I., No. B.II/1-b/KP/08.8/1380, tanggal 3 Januari 1989. Diterimakan kepada Nouruzzaman Shiddieqi di Departemen Agama Republik Indonesia pada tanggal 3 Januari 1989.
- e). Penghargaan anugerah Doctor Honoris Causa dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tahun 1975.
- f). Penghargaan anugerah Doctor Honoris Causa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Yogyakarta tahun 1975.³¹

Prof. RHA. Sunaryo, S.H. Rektor IAIN Sunan Kalijaga menyebutkan ada lima jasa yang menjadi alasan Hasbi mendapat penganugerahan gelar Dr.H.C. Yakni; (1) Pembinaan IAIN, (2) Perkembangan Ilmu Agama Islam, (3) Jasa-jasanya kepada masyarakat, (4) Pokok-pokok pemikiran tentang cita-cita hukum Islam, dan (5) Pendapat-pendapatnya tentang beberapa masalah hukum. Mengenai perkembangan ilmu agama Islam, Hasbi telah mengangkat Fiqih hingga tidak ada lagi anggapan bahwa menggali fiqih sama seperti menggali jasad yang telah dikubur. Rintisan yang dilakukan Hasbi yang menekankan kepada kemaslahatan umat, telah menggugah masyarakat arti pentingnya fiqih dalam pembinaan Hukum Nasional sebagai salah satu unsure pembangunan bangsa. Hasbi merupakan orang pertama yang mencetuskan gagasan perlu dibentuk fiqih yang berkepribadian Indonesia.

³⁰ Shiddiqi (n 11).

³¹ Ibid.

A.H. Johns dalam tulisannya yang berjudul *“Islam in the Malay World”* yang termuat dalam buku *Islam in Asia* (1984) mengatakan, bahwa diantara penulis Tafsir Al-Qur’an dalam bahasa Indonesia, Hasbi adalah yang paling dihormati dan masyhur dikalangan bangsa Indonesia. Howard. M. Federspiel mengatakan, *“Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, lebih terkenal karena kumpulan dan terjemahan Hadits ke dalam bahasa Indonesia”*. Tanpa mengurangi penghargaan terhadap tokoh-tokoh lain dalam berbuat hal yang sama, prof. Dr.H.A. Mukti Ali didukung pula oleh Prof. H. Ali Hasjmy dalam harian *Waspada* menulis:

Kalau Teungku Ahmad Hasbullah Indrapuri lebih menitikberatkan pembaruan dalam bidang akidah dan ibadah dengan sembonyannya “Dakwah Pemurnian Akidah dan Ibadah Dari Bid’ah dan Khurafat”, maka Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy lebih menitikberatkan pembaruannya dalam bidang hukum Islam, dengan sembonyannya “Pintu Ijtihad terbuka sepanjang zaman, tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya.

Sekilas Tentang Karya-Karya Hasbi

Aceh merupakan bagian yang menyokong aktualisasi ide-ide dan pemikiran Hasbi, sehingga ia menjadi Pemikir Muslim Modern yang sangat ditakuti. Aceh yang didomilir oleh pemikir tradisional ulama, dengan serangkaian perdebatan. Di Aceh ada tradisi yang disebut dengan *meuploh-ploh* masalah, mengurai masalah agama yang dipertandingkan. Masalah yang disampaikan dalam bentuk syair yang harus dijawab oleh pihak lain. Kalau tidak bisa menjawab, kelompok tersebut dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta untuk mengambil peran sebagai penanya, penjawab atau setidak-tidaknya menjadi konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut³²

Hasbi Sepanjang karier intelektualnya telah menghasilkan tulisan yang mencakup berbagai disiplin ilmu ke Islam. Menurut catatan, buku yang di tulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang Fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah Hadis (8 judul), Tafsir (6 judul), Tauhid (Ilmu Kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.

Aktivitas Hasbi menulis telah dimulai sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisnya yang pertama adalah sebuah booklet yang berjudul *penutup mulut*. Pada tahun 1933 disamping menduduki jabatan wakil Redaktur, Hasbi juga menulis artikel dalam suara Aceh. Pada tahun 1937, ia memimpin dan sekaligus menulis artikel majalah bulanan *al-Ahkam*, majalah fiqh Islam yang diterbitkan oleh *Oesaha Penontoet* di Kutaraja.

Mulai tahun 1940, ia menulis untuk majalah-majalah *Panji Islam* yang diterbitkan di Medan dan *Aliran Moeda* yang sejak penerbitannya nomor empat berganti nama menjadi *Lasjkar Islam* diterbitkan di Bandung. Dalam *Panji Islam*, ia mengisi rubrik *“Iman dan Islam”* dan dalam *Aliran Moeda/Lasjkar Islam* ia melihara rubrik *“Pandoe Islam”* dengan judul *“moeda Pahlawan Empat Poeloeh”*.

Ketika ditawan di lembah Burnitelong, Hasbi yang telah tinggal tulang berselaput kulit menyusun naskah *Pedoman Dzikir dan Do’a*. Dapat diduga, dalam keadaan teraniaya itu ia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdzikir dan berdo’a. Hasbi dalam kamp tawanan juga menulis naskah yang sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat Indonesia yaitu *Al-Islam* yang diterbitkan pada tahun 1951 dalam dua jilid. Selepas dari tawanan di Burnitelong, ia menulis naskah *Pedoman Sholat*. Dorongan menulis naskah ini datang karena ia ingin memusatkan perhatian pada jamaahnya bagaimana cara bershalat seperti yang dituntun oleh Nabi. Setelah berdiam di Yogyakarta, sejak tahun 1951, karya

32 Ibid.

tulis Hasbi sangat meningkat diantaranya adalah:³³

Pengantar Fiqih Muamalah merupakan karya yang diselesaikan Hasbi di Yogyakarta, yang kemudian diterbitkan tahun 1974. Penulisan karya ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masalah fiqh yang belum begitu dipecahkan secara khusus dan terperinci, ialah: masalah-masalah yang berkenaan dengan teori-teori akad (perikatan).

Mutiara Hadits, merupakan cetak ulang buku 2002 Mutiara hadits karya yang diselesaikan Hasbi tahun 1955. penulisan ini dilatarbelakangi dikala Hasbi menerima tugas memberikan mata kuliah hadits di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) di Yogyakarta pada tahun 1951. Dimana belum banyak kitab hadits untuk bahan referensi kuliah, Hasbi disini sangat tertarik dengan hadits yang tinggi nilai ke shahihannya, yaitu hadits yang disepakati oleh Imam Al-Bukhary dan Muslim. Hasbi mengambil dua buah kitab yang merupakan buku himpunan hadits shahih, yaitu : *Zadul Muslim* karya Asy Syamqithy, yang di dalamnya terdapat 1368 hadits dan *Al Lu'lu-u Wal Marjan*, karya Al Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqy seorang ulama Mesir yang sangat berjasa dalam bidang hadits, yang didalamnya terdapat 1906 buah hadits.

Tafsir An-Nur dilatarbelakangi dimana Indonesia dengan perkembangannya sangat membutuhkan sekali lektur Islam apalagi dalam penafsiran, maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir yang sederhana yang bisamenuntun para pembacanya kepada memahami ayat dengan perantara ayat-ayat sendiri. Karena Allah SWT telah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentahkikan ilmu dan pengalaman yang menyajikan sari pati pendapat ahli-ahli dalam berbagai cabang pengetahuan yang disyaratkan secara ringkas.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang ulama dan cendikiawan muslim. Beliau ahli dalam ilmu fikih, hadis, tafsir, dan ilmu kalam. Ia juga seorang penulis yang produktif, dan pembaharu (mujaddid) yang terkemuka dalam menyeru kepada umat, agar kembali ke Alquran dan Hadis Rasulullah saw.

Hasbi disebut sebagai pembaharu Islam, sebab beliau mampu keluar dari kungkungan dan pengaruh yang sangat kuat ketika itu, dalam mengikuti pendapat mazhab tanpa mencoba melihat kembali dasar hukum ajaran Islam yakni Alquran dan Hadis Rasulullah. Dan dia mampu memilah ajaran Islam yang murni dengan tradisi yang berbau syirik dalam pelaksanaan ibadah umat Islam.

Hasbi memang bukan satu-satunya orang yang melakukan tajdid (perubahan sikap, nilai dan cara berpikir dalam memahami Islam, meskipun tetap menggunakan acuan semula). Yakni walaupun tetap memakai metode yang digunakan mazhab tertentu seperti ushul fikihnya, qawaidfikihnya dan perangkat ilmu alat yang lain.

Menurut Abdurrahman Wahid dalam buku *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, beliau mengatakan "bahwa tidak ada gerakan Islam di negeri kita yang tidak melakukan tajdid". Baik itu gerakan secara individu dari beberapa orang yang melakukan pembersihan di lingkungannya masing-masing seperti, K.H Achmad Dahlan, K.H. Mas Mansur, K.H. Hasyim Asy'ari. Maupun gerakan secara kumpulanatau organisasi Islam, seperti NU (Nahdatul Ulama), Al-Wasliyah, Perti, dan Muhammadiyah.³⁴

33 TM Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kata Pengantar Dalam Al-Islam* (5th edn, Bulan Bintang 1977). "title": "kata pengantar dalam Al-Islam"; "type": "book"; "uris": [{"http://www.mendeley.com/documents/?uuiid=c-9625ba7-79ff-46e6-bd3a-5f3edc42362c"}], "mendeley": {"formattedCitation": "TM Hasbi Ash-Shiddieqy, <i>Kata Pengantar Dalam Al-Islam</i> (5th edn, Bulan Bintang 1977

34 Abdurrahman Wahid, *Kontroversi Pemikiran Islam Di Indonesia* (PT Remaja Rosdakarya 1990).

Berikut beberapa karya Hasbi:

1. Koleksi Hadis-hadis Hukum, 9 Jilid.
2. Mutiara Hadis 1 (Keimanan).
3. Mutiara Hadis 2 (Thaharah dan Shalat).
4. Mutiara Hadis 3 (Shalat).
5. Mutiara Hadis 4 (Jenazah, Zakat, Puasa, Iktikaf dan Haji).
6. Mutiara Hadis 5 (Nikah dan Hukum Keluarga, Perbudakan, Jual Beli, Nazar dan Sumpah, Pidana dan Peradilan, Jihad).
7. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an.
8. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.
9. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir.
10. Islam dan HAM (Hak Asasi Manusia): Dokumenter Politik Pokok-pokok Pikiran Partai Islam dalam Sidang Konsituante 4 Februari 1958.
11. Kriteria Antara Sunnah dan Bid'ah.
12. Pedoman Shalat
13. Pedoman Puasa.
14. Pedoman Zakat
15. Pedoman Haji.
16. Tafsir Al-Qur'an An-Nur

Penutup

Sebagai seorang intelektual, Hasbi terkenal sebagai orang yang sangat disiplin, pekerja keras, demokratis, menghormati pendapat orang lain, kritis, dan menolak taklid. Selain itu, Hasbi tergolong orang yang minat membacanya sangat kuat, dan yang tak kalah pentingnya adalah kemampuannya mengajarnya yang sangat menarik dan sangat peduli dengan perkembangan kreatifitas murid-muridnya.

Perjalanan intelektualitas Hasbi cukup mengesankan. Misal, dia bisa menulis banyak buku. Atau, dia bisa menduduki jabatan sebagai Guru Besar dan membimbing banyak sarjana. Bersama prestasinya yang lain, Hasbi layak untuk disebut pemikir besar. Hal itu menjadi mungkin terjadi karena kepakarannya. Hasbi Sepanjang karier intelektualnya telah menghasilkan tulisan yang mencakup berbagai disiplin ilmu ke Islaman. Menurut catatan, buku yang di tulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang Fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah Hadis (8 judul), Tafsir (6 judul), Tauhid (Ilmu Kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.

Di antara karya-karya Hasbi, Tafsir Al-Qur'an An-Nur disebut-sebut sebagai karyanya yang paling fenomenal. Disebut demikian karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu.

Karena kepakarannya dalam ilmu hadits, pada tahun 1960 dia diangkat menjadi Guru Besar di bidang Ilmu Hadits. Sejak itu dia juga menjadi dekan di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta hingga tahun 1972.

Atas prestasi dan jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan

perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia dia dinugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan IAIN Sunan Kalijaga pada tahun yang sama, 1975.

Daftar Pustaka

- Amin D (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Gama Media 2000)
- Ash-Shiddieqy TMH, *Dinamika Dan Elastisitas Hukum Islam* (Tintamas 1975)
- , *Kata Pengantar Dalam Al-Islam* (5th edn, Bulan Bintang 1977)
- , *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (PT Pustaka Rizki Putra 1999)
- , *Dinamika Syariat Islam* (Galura Pase 2007)
- Danasaputra, *Sejarah Pendidikan* (6th edn, CV ILMU 1976)
- Hasan AR, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik* (Mizan 1987)
- Hidayatullah TIS, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Djambatan)
- Hirschl R, 'From Comparative Constitutional Law to Comparative Constitutional Studies' [2013] *International Journal of Constitutional Law*
- Ismail and Mukti A, *Pendidikan Islam, Demokrasi Dan Masyarakat Madani* (Pustaka Pelajar 2000)
- Musyrifah S, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (PT Raja Grafindo 2005)
- Najamuddin, *Perjalanan Pendidikan Di Tanah Air (Tahun 1800-1945)* (PT Rineka Cipta 2005)
- Nasir MR, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Pustaka Pelajar 2005)
- 'No Title' <http://alirsyad.net/index.php?option=com_content&task=view&id=24&Itemid=41> accessed 20 March 2017
- Sarjan HA, *Pembaharuan Pemikiran Fiqih Hasbi* (Yameka 2007)
- Shiddiqi N, *Fiqih Indonesia: Penggagas Dan Gagasannya* (Pustaka Pelajar 1997)
- Wahid A, *Kontroversi Pemikiran Islam Di Indonesia* (PT Remaja Rosdakarya 1990)